

Sejarah dan Keistimewaan Masjid Al-Haram

Masjidil Haram merupakan masjid pertama kali yang dibangun di atas muka bumi ini. Masjidil Haram ini dibangun oleh para malaikat. Masjidil Haram dibangun jauh sebelum diciptakannya manusia oleh Allah SWT.

Masjidil Haram merupakan merupakan refleksi dari rumah di surga yang bernama Baitul Makmur. Di dalam Masjidil Haram ini, terdapat rumah Allah (Baitullah), yakni Ka'bah.

Walau demikian, bentuknya tidak seperti yang ada sekarang ini. Bangunan yang ada saat ini merupakan pengembangan dari bangunan Masjidil Haram yang dilakukan oleh Khadimul Haramain (pelayan dua Tanah Suci), yakni raja Arab Saudi.

Adapun dahulunya, Masjidil Haram dibangun oleh Nabi Ibrahim Alaihissalam (AS) bersama dengan putranya Ismail. Dan bangunan itu adalah meninggikan fondasi Ka'bah yang terpendam sekian lama, pasca-zaman Nabi Adam AS.

Setelah pembangunan Ka'bah, maka selanjutnya dilakukanlah pembangunan Masjidil Haram. Tujuannya untuk saja untuk memudahkan umat Islam yang ingin melaksanakan ibadah selama di Tanah Suci.

Tahapan-tahapan pembangunan dan renovasi serta perluasan Masjidil Haram juga terus dilakukan. Konon, renovasi pertama Masjidil Haram dilakukan pada 692 Masehi (M). Sebelum

renovasi tersebut, tembok terluar dari masjid ditinggikan dan langit-langit masjid pun dibangun.

Saat itu, Masjidil Haram masih merupakan area kecil terbuka dengan Ka'bah yang berada di tengah-tengahnya. Hingga akhir tahun 700 M, pilar tua yang terbuat dari kayu dari masjid telah diganti dengan pilar marmar, dan bagian sisi masjid sebagai tempat shalat dilebarkan pada kedua sisinya bersamaan dengan dibangunnya menara.

Masjid kembali direnovasi pada 1570 M oleh arsitek pribadi Sultan Salim II dan membuat penggantian atap yang semula hanya berupa lapangan datar dengan menambahkan kubah-kubah yang didekorasi dengan kaligrafi di dalamnya dan pemberian pilar-pilar tambahan yang baru. Pemerintahan Arab Saudi menyatakan bahwa tahun 1570 merupakan tahun awal dalam penambahan elemen arsitektural pada masjid.***



Masjidil Haram



Edisi 276
Tahun X

Ikhlas Dan Dimensiannya Dalam Kehidupan

Oleh : Novia Elok Rahma Hayati

Kapankah terakhir kali Anda ikhlas? Apakah ketika Anda ikhlas tersebut sudah berada di titik paling ikhlas?

Ikhlas adalah salah satu sifat terpuji dan merupakan salah satu bentuk amal hati yang kedengarannya mungkin sangat tidak asing lagi di telinga kita. Kedudukan ikhlas berada di barisan paling depan dibandingkan dengan sifat terpuji dan amal hati yang lain, karena ikhlas merupakan kunci diterimanya sebuah amal dan sebab sempurnanya amal itu sendiri. Secara bahasa ikhlas artinya bersih, murni dan khusus. Sedangkan secara istilah, ikhlas didefinisikan sebagai suatu pengosongan maksud (tujuan) untuk bertaqarrub kepada Allah SWT dari segala macam noda (kehidupan).

Setiap amal perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan, tidak lepas



dari istilah ikhlas. Terutama dalam konteks ibadah. Segala perbuatan yang dilakukan atas dasar niat karena Allah akan bernilai ibadah. Dan kunci diterimanya ibadah oleh Allah adalah ikhlas. Oleh karenanya ikhlas menjadi hal yang sangat vital dalam melakukan sesuatu. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 162:

Arti: "Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Dalam ayat ini Allah telah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin untuk senantiasa berkeyakinan bahwasanya shalatnya, ibadahnya, hidupnya dan juga matinya semata-mata harus dilakukan hanya untuk Allah SWT. Hal ini berarti seorang muslim hendaknya harus memiliki keyakinan yang kokoh mengenai segala sesuatu yang dilakukannya di dalam kehidupan harus diniatkan karena Allah, sekalipun itu perbuatan yang jauh sekali kaitannya dengan ranah ibadah. Seperti halnya ketika kita melihat batu di tengah jalan, kemudian kita memiliki inisiatif untuk menyingkirkannya agar tidak ada orang yang celaka akibat batu tersebut, dan hal ini kita lakukan dengan ikhlas dan diniatkan membantu sesama demi kemaslahatan bersama dan semata-mata mengharap rahmat Allah Ta'ala. Perbuatan seperti ini juga bernilai ibadah, karena ada unsur ikhlas di dalamnya yaitu dengan mengharap rahmat Allah semata, bukan yang lain.

Di sinilah kita dapat melihat the power of ikhlas, ikhlas dapat menjadikan perbuatan yang tak bernilai ibadah menjadi perbuatan yang sangat bernilai ibadah dan

pahala.

Lantas bagaimana jika kita melakukan suatu perbuatan yang dari awalnya memang kita niatkan ikhlas namun sangat sulit sekali, atau kita tidak sengaja mengalami suatu kejadian yang mana sangat menuntut adanya suatu keikhlasan dalam diri kita?

Kita memang harus mengakui bahwasanya ikhlas kerap kali sangat sulit untuk dilakukan. Mungkin sebagian orang berkata ikhlas mudah diucapkan namun sulit dilakukan, memang benar adanya. Dalam suatu kasus kehidupan seperti ketika barang kita dipinjam teman kita dan tidak dikembalikan, pada awalnya kita pasti merasa sangat keberatan dan mungkin sampai marah atau kecewa dan jauh dari kata ikhlas. Namun lama kelamaan kita sadar bahwa jika kita tetap berada dalam keadaan ini, kita tidak akan mendapat faedah apa-apa dan hanya mendapatkan kerugian dan bahkan dosa, karena barang kita telah hilang dan kita marah terhadap orang yang bersangkutan. Di sinilah sangat diperlukan sekali adanya sifat ikhlas dalam diri kita. Dan pada akhirnya kita memilih untuk mengikhlaskan barang tersebut karena terlanjur dipinjam dan

tidak dikembalikan. Namun muncul pertanyaan di sini, apakah ikhlas semacam ini juga dihukumi sebagai ikhlas yang murni? padahal ikhlas dalam konteks ini terjadi ketika kita sudah kehilangan barang, dan baru mengikhlaskannya, atau bisa disebut kita ikhlas belakangan. Bolehkah ikhlas seperti ini?

Nabi SAW bersabda:

Arti: “Dari Umar bin Khaththab RA, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; Amal itu hanyalah dengan niat, dan bagi setiap orang (balasan) sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barang siapa berhijrah (dengan niat) kepada Allah dan Rasul-Nya, maka (ia mendapatkan balasan) hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa berhijrah (dengan niat) kepada (keuntungan) dunia yang akan diperolehnya, atau wanita yang akan dinikahinya, maka (ia mendapatkan balasan) hijrahnya kepada apa yang ia hijrah kepadanya.”

Cukup jelas dalam hadits di atas dijelaskan bahwa ‘segala sesuatu tergantung pada niat’. Segala amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah

diniatkannya. Jadi terkait adanya kasus di atas maka kita dapat menyimpulkan bahwa ikhlas yang dilakukan belakangan, atau sesudah kita terlanjur mengalami sesuatu misal kehilangan barang, maka ikhlas tersebut dapat diberikan pahala ikhlas sebagaimana mestinya jika pada dasarnya memang diniatkan semata-mata karena Allah ta'ala, bukan karena kita ingin dipandang sebagai orang yang baik dan selalu memaafkan orang lain. Hal ini sangat perlu diperhatikan, karena mungkin ini hal sepele namun jika kita salah niat akibatnya fatal, karena ikhlas dimensinya adalah hal-hal yang abstrak, hubungannya dengan hati dan keimanan seseorang.

Oleh karena itu, kita hendaknya senantiasa menata niat kita ketika hendak melakukan suatu perbuatan. Dan diiringi dengan ikhlas lillahi ta'ala, karena ikhlas merupakan sebab diterimanya suatu amal perbuatan, dan kunci sempurnanya ibadah, dan juga entitas ikhlas yang sebenarnya tidak sesederhana yang kita ketahui, dan juga tidak semudah yang kita ucapkan.

Wallahu ‘alam bis shawab.. ***

Sumber
<https://www.dakwatuna.com/2018/04/22/91740/ikhlas-dan-dimensinya-dalam-kehidupan/#ixzz5DmFB3cH6>